

Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik

Andani Purwang, Rivanna Citraning R., Moch Ansori.

¹PPG Prajabatan Pendidikan Biologi, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50125

² Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi Timur No.24, Karangtempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang, Jawa Tengah, 50125

³SMA Negeri 2 Semarang
purwang3@gmail.com

ABSTRAK

Pada kurikulum merdeka, peserta didik harus mampu untuk meningkatkan keterampilan 4C yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking and problem solving*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan bekerja sama (*collaboration*). Berdasarkan observasi yang dilakukan di kelas X.9, permasalahan yang terlihat adalah kurangnya kolaborasi antar peserta didik. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kolaborasi pada peserta didik maka digunakanlah model pembelajaran *problem based learning* yang mengharuskan peserta didik berkolaborasi dalam rangka mengumpulkan informasi serta memecahkan masalah yang disajikan oleh pendidik.

Kata kunci: kurikulum merdeka, kolaborasi, *problem based learning*

ABSTRACT

In the independent curriculum, students must be able to improve the 4C skills, namely critical thinking and problem solving skills, creativity and innovation, communication skills and the ability to work together. Based on observations made in class X.9, the problem seen was the lack of collaboration between students. Therefore, to increase collaboration among students, a problem based learning model is used which requires students to collaborate in order to gather information and solve problems presented by educators.

Key words: independent curriculum, collaboration, problem based learning

1. PENDAHULUAN

Pendidikan mengalami perkembangan untuk menyesuaikan dengan tuntutan zaman dan tidak jauh tertinggal dengan Negara lain. Sejalan dengan pendapat Widiastuty (2021) bahwa kualitas pendidikan di Indonesia dikategorikan rendah sehingga Indonesia harus mengejar ketertinggalan tersebut. Adanya kurikulum 2013 pun dirasa belum memerdekakan guru dan siswa di dalam pembelajaran. Karena elemen penilaiannya terpisah dan terikat pada KI. Sehingga guru dan siswa tidak leluasa dalam mengkolaborasikan antara komponen satu dengan yang lainnya. Adanya kasus tersebut maka dicetuskanlah kurikulum merdeka yang mana pada kurikulum ini memberikan kebebasan kepada guru dan siswa dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka memberikan kesempatan pada guru untuk mengetahui minat dan bakat peserta didik. Capaian pembelajaran disesuaikan dengan keadaan peserta didik karena pendidikan berpusat pada kebutuhan dan kebahagiaan peserta didik.

Pada era sekarang ini pendidikan harus mampu mengakomodasi segala kebutuhan pendidik dan peserta didik. Suryani (2023) berpendapat bahwa kegiatan mengajar semestinya dapat menciptakan interaksi antara guru dengan siswa yang bersifat edukatif dan terdapat hal yang berkembang dari proses tersebut. Peserta didik abad 21 dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan kompetitif atau 4C yaitu keterampilan berpikir kritis (*critical thinking and problem solving*), kreatif dan inovasi (*creative and innovative*), kemampuan berkomunikasi (*communication skill*), dan kemampuan bekerja sama (*collaborative*). Rafianti et al., (2018) menyatakan bahwa peserta didik abad 21 dituntut untuk menguasai keterampilan *way of thinking, way of working, tool for working, and skill for live in the world.*

Untuk mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berkolaborasi dibutuhkan kompetensi profesional pendidik karena pendidik memiliki peran penting dalam menentukan kualitas dan kuantitas pembelajaran yang dirancangnya (Rustiana, 2012). Maka peran pendidik di sini adalah mendampingi peserta didik dalam perkembangannya. Widiastuty (2021) berpendapat bahwa pendidikan dengan rancangan pembelajaran yang baik dapat menciptakan keaktifan peserta didik serta mengembangkan kemampuan dan keterampilan kolaborasinya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti ketika melakukan kegiatan PPL 1 di SMA Negeri 2 Semarang, peneliti mengamati perilaku peserta didik kelas X di saat proses belajar di dalam kelas. Peserta didik dikatakan belum mampu berkolaborasi dengan baik antar peserta didik yang terlihat saat pembelajaran mengharuskan peserta didik berkelompok. Peserta didik cenderung untuk menunggu instruksi dan bergantung pada teman ketika bekerja dalam kelompok. Maka dari itu peneliti berupaya menganalisis situasi pembelajaran di sekolah terhadap kemampuan kolaborasi dalam belajarnya. Adapun upaya yang dapat dilakukan dalam menghadapi masalah tersebut ialah menggunakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Salah satu model pembelajaran yang dapat menjadi alternatif bagi pendidik dalam melaksanakan pembelajaran yaitu model Problem Based Learning. Menurut Abidin (2014) model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dan membuat peserta didik mendapatkan pengalaman belajar bermakna melalui tahap mengorganisasi, meneliti, dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan sintaks pembelajaran dalam model Problem Based Learning yaitu identifikasi masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, mengumpulkan data, verifikasi/ membuktikan, dan menarik kesimpulan. Sintaks model pembelajaran Problem Based Learning menuntut siswa untuk berkolaborasi antar anggota kelompok untuk menyelesaikan masalah yang disajikan oleh pendidik. Menurut Habibah (2022) model pembelajaran Problem Based Learning dapat mengakomodasi siswa dalam berkolaborasi mencari informasi untuk menyelesaikan masalah.

2. METODE PELAKSANAAN

Metode pada penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang berbentuk kaka-kata. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus meliputi perencanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian tindakan kelas ini akan dikumpulkan data terkait kemampuan kolaborasi dan hasil belajar peserta didik melalui angket dan lembar observasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian teman sejawat, lembar observasi rekan pendidik, serta pretest dan posttest. Indikator yang digunakan dalam lembar penilaian meliputi kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi dalam kelompok. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar penilaian teman sejawat dan lembar observasi rekan pendidik. Indikator yang digunakan dalam lembar penilaian meliputi kemampuan kerja sama, tanggung jawab, dan komunikasi dalam kelompok. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang terlibat di kelas X.9 SMA Negeri 2 Semarang sebanyak 36 orang. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Semarang kelas X.9 pada bulan Agustus-September 2023 saat pembelajaran biologi berlangsung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Hasil Penelitian

Berdasar pada penelitian melalui dua siklus didapatkan hasil kemampuan kolaborasi peserta didik di angka 63% pada siklus I dan meningkat menjadi 86% pada siklus II. Meningkatnya kemampuan kolaborasi peserta didik dikarenakan penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* menuntut peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kelompoknya. Sintaks *Problem Based Learning* membuat peserta didik secara bersama-sama atau berkolaborasi mencari solusi dalam memecahkan masalah dari tugas yang diberikan oleh pendidik.

Pada siklus I kemampuan berkolaborasi peserta didik masih belum maksimal karena peserta didik enggan untuk ikut serta dalam kegiatan dalam kelompoknya. Peserta didik bergantung pada temannya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik. Peserta didik cenderung untuk menunggu instruksi untuk berpartisipasi dalam kelompoknya. Pendidik lebih sering mendorong serta didik untuk bekerja sama dan meminta peserta didik tanggung jawab atas tugasnya sebagai anggota kelompok. Pada siklus II terjadi peningkatan persentase ketrampilan berkolaborasi peserta didik menjadi 86%. Hal ini dapat terjadi karena peserta didik sudah memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan tugas yang menjadi bagianya sebagai anggota kelompok. Peserta didik dalam kelompoknya terlihat membagi tugas untuk menyelesaikan masalah secara adil sesuai dengan kemampuan tiap anggota kelompok.

Pada kegiatan orientasi masalah dalam sintaks PBL, peserta didik sudah mulai berpartisipasi aktif tanpa bergantung pada temannya. Kegiatan ini menandakan bahwa kemampuan komunikasi peserta didik lebih baik dari siklus sebelumnya dalam membagi tugas untuk menyelesaikan permasalahan yang akan di bahas. Tahap selanjutnya yaitu mengorganisasikan peserta didik untuk belajar mengharuskan peserta didik bekerja sama dengan anggota kelompoknya dengan memahami tugas apa yang menjadi tanggung jawabnya dan berusaha mencari data, bahan, dan alat untuk menyelesaikan masalah. Pada tahap membimbing penyelidikan, peserta didik melakukan penyelidikan atau mencari sumber referensi dan memaparkan hasil temuannya untuk bahan diskusi. Di sini, peserta didik mengasah kemampuan komunikasi dan mendorong peserta didik untuk saling menghargai jika terdapat perbedaan pendapat antar anggota kelompok.

Tahap selanjutnya dalam sintaks PBL yaitu mengembangkan dan menyajikan hasil penyelidikan. Pendidik membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai dengan kemampuan peserta didik yang kemudian akan dipaparkan di depan teman-temannya. Pada tahap ini terdapat kegiatan menuangkan ide, tanya jawab

maupun apresiasi yang dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi. Pada tahap terakhir yaitu menganalisis mengevaluasi proses pemecahan masalah, peserta didik bekerja sama dalam memecahkan masalah dan bertanggung jawab atas tugas kelompok. sedangkan pendidik membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan yang telah dilakukan peserta didik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran. Adanya peningkatan kemampuan kolaborasi dikarenakan model pembelajaran ini berpusat pada peserta didik dan menuntut peserta didik berkolaborasi aktif dalam mencari solusi dari permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Hal ini sejalan dengan pernyataan Dewi, dkk., (2019) bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui pemecahan masalah dengan bekerja sama secara aktif.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewi, E. H. P. , Akbari, S. , & Nugroho, A. A. (2019). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar biologi melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada materi pencemaran lingkungan siswa kelas X SMA Negeri 1 Jatisrono. *Journal of Biology Learning*. 1(1).
- Habibah, F. N., Setiadi, D., & Bahri, S. (2022). Pengaruh Model *Problem Based Learning* berbasis *Blended Learning* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas XI di SMAN 2 Mataram.
- Rafianti, I., Anriani, N., & Iskandar, K. (2018). Pengembangan perangkat pembelajaran matematika dalam mendukung kemampuan abad 21. *Kalamatika: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(2), 123-138.
- Suryani, Ade Irma & Hilyati Milla. (2023). Pengaruh Lingkungan Belajar terhadap Tingkat Konsentrasi Belajar Siswa pada Materi Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 2 Kaur. *Jurnal Economic Edu*, Vol. 3, No. 2.
- Widiastuty, Rida Dwi. Ary Ferdian. Daduk Merdika Mansur. (2021). Pengaruh Lingkungan Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus pada Siswa Kelas XI Telkom Bandung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, Vol. 6, No. 2 (405-417).